

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa-siswanya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal (Hamalik, 2007). Sistem pendidikan di Sekolah menjadi institusi utama yang mempengaruhi perkembangan dan proses sosialisasi anak.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya kepada siswa. Melalui pendidikan, siswa akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang bermoral. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Maju mundurnya proses pengembangan suatu bangsa disegala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa,

oleh sebab itu pembangunan sektor pendidikan harus menjadi prioritas. Upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa di setiap tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumber daya manusia Indonesia yang dapat menunjang pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermoral, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya adalah aturan sekolah yang disebut dengan tata tertib. Siswa dituntut untuk mentaati tata tertib sekolah di dalam menuju keberhasilan proses belajar mengajar, membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab sejalan dengan tujuan pendidikan dalam membentuk watak yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan sekolah dibuat agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengontrol diri, dan bertanggung jawab serta berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah yang mengatur hal yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan Nasional guna membentuk siswa berwatak membangun bangsa, seperti contohnya menaati

peraturan Sekolah, siswa menghormati guru, bersikap menghormati teman sekolah, tidak menghina teman, menciptakan situasi kelas yang aman dan tertib dan menghindari atau menjauhi segala bentuk perbuatan yang tidak baik atau perbuatan jahat.

Karena sistem pendidikan di sekolah sangat penting dalam membantu proses meningkatkan daya penalaran moral seorang siswa, baik antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman, untuk itulah memberikan pendidikan moral pada siswa tetap diperlukan sampai kapanpun. Purnamasari (2004) menyebutkan sistem pendidikan di sekolah mengajarkan anak didik tentang nilai-nilai budaya, tata nilai ataupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan setiap sekolah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan materi.

Karena pada dasarnya siswa berada pada usia remaja awal yang merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling banyak mengalami perubahan. Perubahan itu meliputi perubahan fisik, intelektual, moral, sosial, emosional dan religiusitas. Berbagai macam perubahan meliputi semua segi kehidupannya, adanya keinginan untuk mencari identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berusaha untuk mencoba sesuatu hal baru.

Pada era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan dan telah menjadikan perubahan moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku yang menyimpang. Banyaknya penyimpangan yang dilakukan

siswa di sekolah seperti menyontek, bertengkar, membolos, merokok, mencuri, tawuran dan obat-obatan terlarang. Hal ini menimbulkan terjadinya konflik batin antara ajaran moral dan norma masyarakat dengan keinginan yang tertanam dalam diri remaja, sehingga menurut ilmu psikologis akan menyebabkan kecemasan dan ketegangan dalam dirinya. Sistem pendidikan di Sekolah menjadi institusi utama yang mempengaruhi perkembangan dan proses sosialisasi anak.

Berdasarkan penelusuran melalui media massa, didapatkan beberapa fenomena remaja cenderung melakukan tindakan amoral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009) amoral diartikan sebagai tidak bermoral atau tidak berakhlak.

Banyaknya kasus-kasus fakta siswa-siswa yang terjadi di lingkungan. Seperti halnya kasus menyontek pada kalangan siswa. ¹Ujian Nasional (Unas) siswa di Sekolah swasta di Lamongan terlihat menyontek saat ujian nasional mata pelajaran matematika berlangsung, walau ada dua pengawas berada di depannya. Siswa tersebut menyontek dengan membuka buku matematika yang disimpan di bawah meja, tidak hanya itu beberapa siswa di sekolah ini juga terlihat membawa handphone disembunyikan di bawah meja. Menurut kepala sekolah Agus Sriyanto peserta ujian ada 222 siswa dan hanya 216 siswa yang mengikuti ujian dikarenakan 6 siswanya lainnya terpaksa dikeluarkan karena sering membolos. ²Ada pula kasus siswa yang terlibat

¹ <http://www.panturajatim.com>

² <http://www.radarpekalonganonline.com>

tawuran, Belasan Siswa SMK dan SMA diamankan polisi karena diduga hendak tawuran. Saat digeledah, sejumlah pelajar kedapatan membawa bom molotov. Selanjutnya, belasan tersebut digiring ke Polsek Cilandak untuk menjalani pemeriksaan. Hasil pemeriksaan, diketahui kalau para pelajar ini hendak melakukan tawuran di kawasan Ciputat. Bersama pelajar tersebut, polisi mengamankan satu buah parang, empat lempengan besi sepanjang satu meter, dua bom molotov. Selain itu petugas juga mengamankan sebelas unit motor milik para pelajar tersebut. Tidak kalah menarik yaitu sering terjadi kepada setiap sekolah adalah siswa membolos pada saat jam sekolah seperti kasus siswa yang terjadi di pekalongan. Lantaran membolos saat berlangsungnya jam pelajaran, sejumlah siswa asal SMA dan SMP Negeri di Kabupaten Pekalongan diamankan anggota Satpol PP. Mereka diamankan oleh petugas Penegak Perda di sebuah Rental Playstation Desa Nyamok, Kajen dan Bendungan Brondong, Kesesi. Kepala Satpol PP Kabupaten Pekalongan, Alif Nurfiyanto melalui Kasi Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat (Tibum Tramas), Kegiatan itu sesuai dengan Perda No 2 tahun 2012 tentang Ketertiban umum Pasal 44, yang mana setiap pelajar dilarang diluar tanpa seijin pihak sekolah, berada ditempat hiburan, dan dilarang merokok.

³Telah terjadi banyaknya kerusakan moral yang terjadi terhadap siswa-siswa yang berawal dari pacaran dan melakukan hal-hal yang sangat tidak manusiawi seperti kasus seorang siswi SMA swasta di Kota Tangerang

³ <http://metro.sindonews.com>

kepergok tengah melahirkan bayi di sebuah kebun warga di pinggir Jalan Untung Suropati, RT 4/7, Kelurahan Cimone Jaya, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Siswi tersebut melahirkan bayi dari hasil hubungan gelap, siswi SMA tersebut telah melahirkan bayi laki-laki. Celana seragam pun telah berlumuran darah. Akhirnya warga yang melihat langsung memanggil warga sekitar.⁴ Peristiwa itu pun menjadi heboh. Lebih ironis yaitu siswa yang melakukan minum-minuman keras maupun memakai obat-obatan, sebanyak 27 pelajar lintas jenjang pendidikan, mereka terbukti melanggar peraturan walikota yaitu nomor 8 tahun 2008 tentang wajib belajar mulai pukul 15.00 hingga 21.00, bahkan, dari operasi tersebut pun ditemukan satu kotak obat batuk berwarna cerah, bersama botol air mineral yang diduga digunakan sebagai minuman oplosan memabukkan setelah diracik. Di dalam kenyataan, tentu tidak siswa yang selalu bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku, bahkan tidak jarang ada siswa-siswi tertentu yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadinya, hal ini mengakibatkan banyak orangtua yang cemas akan perkembangan sikap dan perilaku anak-anak mereka.

Menurut Yulita (2006), beberapa gejala yang terjadi dalam kehidupan personal maupun sosial masyarakat, dapat memperkuat asumsi bahwa masyarakat Indonesia memang sedang mengalami kemunduran spritual yang berujung pada sikap manusia yang individualisme, tidak peka terhadap lingkungan dan maraknya kesenjangan sosial yang tinggi, sehingga dilihat

⁴ <http://www.merdeka.com>

secara pendidikan, kurangnya penekanan pada kebutuhan religiusitas atau norma-norma agama untuk anak yang masih berada di jenjang sekolah.

Mendidik berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul lahir dan batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan.

Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, jika kaum itu tidak mengubah dari dalam diri sendiri menjadi kaum yang baik, Allah berfirman dalam Qur'an Surat Ar Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(Qs.Ar Ra'd [13]:11)"

Bahwa setiap pribadi harus meniti jalan kebaikan untuk perubahan kearah yang lebih baik, dan jika yang mereka lalui jalan keburukan, maka perubahan pun kearah yang semakin buruk. Karena pada dasarnya Allah telah memberikan kemampuan yang sama agar mereka mampu menemukan kebenaran. Tetapi hal ini kemudian dimaknai dengan berlepas dirinya mereka dari dalil-dalil Al-quran dan sunnah menuju dalil yang sekedar mengandalkan

pemikiran setiap Individu. Manusia hidup di dunia telah diberi petunjuk oleh Allah agar senantiasa memilih jalan hidupnya, dalam Hadist:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Sejalan dengan itu, orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Namun tidak semua orang tua mempunyai cukup waktu, keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistem pendidikan ini kepada anaknya. Juga perlu diwaspadai apakah anak akan berkembang secara utuh, terutama dari aspek sosial, dan emosional, karena anak tidak bisa hanya berhubungan dengan orang-tuanya saja. Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, oleh karena itu harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam suatu tujuan yang sama supaya bisa seiring dalam memperlakukan anak, baik di rumah ataupun di sekolah. Ketika seorang anak dilahirkan

kedunia, telah dibekali akhlak yang baik, Allah berfirman dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 22:

﴿ ٢٢ ﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (Qs.Yusuf [12]):22).

Dalam hal tersebut di jelaskan bahwa orang tua sangat menentukan sekali dalam Peran penting dalam perkembangan mental, emosi, pendidikan maupun ilmu pengetahuan yang akan diberikan kepada anak, oleh karenanya perlu diimbangi dengan peran sekolah dalam pendidikan karakter anak.

Oleh sebab itu perlu substansi dari tujuan pendidikan yang ada di masyarakat sekarang beralih melambangkan pentingnya hakekat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi siswa yaitu intelektual, keterampilan sosial, dan religiusitas. Oleh karenanya terdapat perbedaan dalam penyelenggaraan dari sekolah umum dengan sekolah yang berbasis Agama, dari halnya pembelajaran, guru, kurikulum maupun peraturan yang terdapat di dalam sekolah.

Pengertian Pendidikan agama dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 disebutkan: merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk

menghormati agama dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan kuantitatif, porsi pendidikan agama Islam disekolah memang hanya tiga jam pelajaran untuk SD dan dua jam pelajaran untuk SMP atau SMA/K, dengan tuntutan pencapaian standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan dalam Permen Diknas Nomor 23 Tahun 2006.

Kenyataan dilingkungan masyarakat sekarang banyak pendidikan-pendidikan yang berbasis Islam, maraknya yayasan-yayasan Islami yang mengedepankan nilai pendidikan Agama sebagai tujuan utama dalam sistem pendidikan, hal ini sangat menguntungkan bagi para orangtua, untuk memberikan fasilitas yang maksimal kepada anak guna untuk mengantisipasi dan mencegah pergaulan negatif anak di kalangan masyarakat sekitar. Sekolah yang mengutamakan pendidikan Islam memberikan porsi pendidikan agama Islam lebih banyak, Shalat berjamaah, dan mengadakan pengajian sebagai pendidikan yang diterapkan sekolah.

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berlandaskan Islam. Dengan demikian bila mengacu kepada pengertian pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan Islam adalah proses bimbingan dan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidikan atau lembaga yang berwenang dalam kependidikan untuk memberikan arahan dan perubahan kepada peserta didik (oleh pendidikan tersebut) menjadi insan yang berwatak, berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Nata, 2004).

Sebagai seorang Muslim siswa diharapkan dapat memiliki religiusitas yang baik di sekolah dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di sekolah tidak hanya mematuhi peraturan. Namun kenyataannya, belum semua siswa yang mengaku beragama Islam berkeinginan menjalankan ibadah dengan baik ketika disekolah, hanya sebagian siswa saja yang mau melaksanakan ibadah disekolah, seperti mengerjakan shalat sunah, maupun shalat wajib dimasjid sekolah (data dari dinas pendidikan dan kebudayaan 2004).

Sekolah umum memberikan catatan bahwa alokasi waktu mata pelajaran umum bermuatan Nasional lebih banyak dari pada pendidikan agama Islam yang hanya tiga jam dalam seminggu. Namun banyak yang menganggap bahwa dengan memilih sekolah umum dalam penerapan penerimaan pendidikan dapat memberikan peluang yang lebih luas didalam Ilmu pengetahuan, pencapaian komunikasi sosial dengan standar Internasional dan memiliki standar pendidikan yang lebih maju dan berwawasan dibandingkan sekolah berbasis Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Perbedaan tingkat moral siswa antara sekolah berbasis Islam dengan sekolah umum”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan tingkat moral siswa antara sekolah berbasis Islam dan sekolah umum.
2. Mengetahui sumbangan tingkat moral siswa antara sekolah berbasis Islam dan sekolah umum.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi guna menambah wawasan dan pengetahuan khususnya psikologi Pendidikan, serta memberikan informasi dan sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang Psikologi pendidikan.
2. Adapun manfaat secara praktis adalah:
 - a. Bagi subjek diharapkan mampu memberi pengetahuan dan informasi maupun bimbingan pengendalian diri kepada putra putrinya sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.
 - b. Bagi instansi pendidikan terkait, khususnya Sekolah yang menjadi lokasi penelitian dan sekolah lain pada umumnya dapat menjadi pertimbangan dalam membentuk sistem atau kebijakan yang

efektif untuk dapat meningkatkan pengendalian siswa agar memiliki sikap yang di tuntunkan oleh agama Islam secara baik.

- c. Bagi masyarakat diharapkan mampu memotivasi untuk lebih peduli dengan sekitar, terutama dalam menciptakan sikap pengendalian diri yang baik dan memiliki lingkungan yang sesuai dan sejalan dengan tuntunan agama Islam yang berlandaskan Qur'an dan Sunah Nabi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan informasi empiris dan pemahaman yang luas tentang hubungan antara intensitas pendidikan Agama dengan tingkat moral kepada siswa sehingga dapat sebagai bahas penelitian selanjutnya.